



TARI KUDA LUMPING: TINJAUAN DEFINISI DAN KOREOGRAFI

Nola Rohmatulaini¹, Tulus Handra Kadir²

1 Program Studi Pendidikan Sendratasik, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

2 Program Studi Pendidikan Sendratasik, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

(*) ✉ (e-mail) nolarohmatulaini2022@gmail.com¹, tulushandra@fbs.unp.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena mengenai kedudukan kesenian *kuda lumping* di Sanggar Tunas Baru Buto Edan, menentukan apakah kuda lumping termasuk ke dalam bentuk seni tari, atraksi pertunjukan atau perpaduan dari keduanya. Selain itu, masih terbatasnya kajian ilmiah yang mengkaji struktur koreografi Kuda Lumpung secara sistematis menjadi alasan penting dilakukannya penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan definisi *kuda lumping* pada Sanggar Tunas Baru Buto Edan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara mendalam dengan ketua sanggar, pelatih dan pemain, serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *kuda lumping* sanggar Tunas Baru Buto Edan merupakan suatu pertunjukan *kuda lumping* yang mengandung unsur tari hal ini dapat dilihat dari adanya gerak berstruktur pada awal pertunjukan dan unsur atraksi yang dapat dilihat melalui adegan kesurupan yang menjadi puncak pertunjukan, hal inilah yang menjadi daya tarik penonton.

Kata Kunci: Kuda Lumpung, Koreografi, Definisi Tari, Atraksi Pertunjukan

KUDA LUMPING DANCE: AN OVERVIEW OF ITS DEFINITION AND CHOREOGRAPHY

Nola Rohmatulaini¹, Tulus Handra Kadir²

1 Sendratasik Education Study Program, Padang State University, Indonesia.

2 Sendratasik Education Study Program, Padang State University, Indonesia.

(*) ✉ (e-mail) nolarohmatulaini2022@gmail.com¹, tulushandra@fbs.unp.ac.id²

Abstract

This research is motivated by the phenomenon of the position of kuda lumping art at Sanggar Tunas Baru Buto Edan, determining whether kuda lumping is considered a dance art form, a performance attraction, or a combination of both. In addition, the limited scientific studies that systematically examine the choreography structure of Kuda Lumpung is an important reason for conducting this research. This study aims to describe the definition of kuda lumping at Sanggar Tunas Baru Buto Edan. The research method used in this study is qualitative with a descriptive approach. Data were collected through direct observation, in-depth interviews with the studio head, trainers, and performers, as well as documentation. Research shows that the Tunas Baru Buto Edan troupe's kuda lumping performance includes elements of dance, which can be seen from the structured movements at the start of the show and the attraction elements, evident in the trance scenes that form the highlight of the performance, making it appealing to the audience.

Keyword: Kuda Lumpung, Choreography, Dance Definition, Performance Attraction

Pendahuluan

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki kekayaan seni dan budaya yang beragam, salah satunya adalah seni pertunjukan tradisional yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Seni pertunjukan tradisional tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga merupakan hasil

ekspresi budaya yang mempertimbangkan aspek estetika serta mengandung nilai-nilai sosial, religius, dan simbolik yang mencerminkan identitas masyarakat pendukungnya.

Hal ini sejalan dengan pandangan Soedarsono (2002) yang menyatakan bahwa seni pertunjukan tradisional tidak dapat dilepaskan dari konteks



sosial dan sistem kepercayaan masyarakat, karena pertunjukan lahir, tumbuh, dan berkembang dalam dinamika kehidupan kolektif.

Salah satu bentuk seni pertunjukan tradisional yang masih bertahan hingga saat ini adalah Kesenian Kuda Lumping. Kesenian ini dikenal sebagai seni pertunjukan rakyat yang memiliki karakteristik unik, terutama pada penggunaan properti kuda tiruan serta adanya adegan kesurupan dalam pertunjukannya.

Secara historis, Kuda Lumping memiliki keterkaitan dengan cerita rakyat Jawa. Rustiawan dalam (Solfema et al., 2025) mengatakan bahwa “Dalam sejarah kebudayaan Jawa, Kuda Lumping atau biasa juga dikenal dengan nama *Kuda Kepang* atau *ebeg* merupakan bagian dari seni pertunjukan Jawa. Asal mulanya, menurut cerita rakyat Jawa kesenian kuda lumping merupakan apresiasi dan dukungan masyarakat awam terhadap pasukan berkuda Pangeran Diponegoro yang berperang melawan penjajah Belanda pada Perang Diponegoro tahun 1825-1830”.

Secara bentuk, Kuda Lumping sering dipahami sebagai bagian dari tari tradisional. Girindraswari, (2023) menyatakan bahwa kuda lumping merupakan tari tradisional Jawa yang menampilkan sekelompok prajurit tengah menunggang kuda. Tarian ini menggunakan kuda yang terbuat dari bambu yang dianyam dan dipotong menyerupai bentuk kuda. Sementara itu, Sa’ati & Indriyanto, (2022) tari kuda lumping adalah tari yang menggambarkan orang yang sedang naik kuda dan menggambarkan gerakan-gerakan kuda. Dari definisi tersebut, terlihat bahwa Kuda Lumping memiliki unsur imitasi gerak yang menjadi salah satu karakteristik tari tradisional.

Namun demikian, dalam praktik pertunjukannya, Kuda Lumping tidak hanya menampilkan gerak tari, tetapi juga menghadirkan adegan kesurupan yang sering menjadi pusat perhatian penonton. Pada tahap ini, penari dapat melakukan aksi di luar pola gerak tari yang terstruktur, seperti memakan pecahan kaca, berjalan di atas bara, atau menunjukkan kekuatan fisik tertentu. Fenomena ini kemudian menimbulkan pertanyaan mendasar mengenai status Kuda Lumping, yaitu apakah kesenian ini dapat dikategorikan sebagai tari, atraksi

pertunjukan atau lebih tepat disebut sebagai perpaduan dari keduanya.

Secara teoretis, tari merupakan ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan melalui gerak tubuh yang ritmis dan terstruktur. John Martin dalam Indrayuda, (2013) menyatakan bahwa tari adalah gerak tubuh manusia, yang bersumber dari pengalaman fisik mendasar yang telah dilalui oleh manusia dalam kehidupannya. Menurut Soedarsono dalam Indrayuda, (2013) juga mendefinisikan tari sebagai ekspresi jiwa manusia yang diwujudkan melalui gerak-gerak ritmis yang indah.

Menurut Adrienne L. Kaeppler dalam Zainudin & Samsuddin, (2025) memandang tari sebagai sistem gerak yang terdiri dari dua dimensi utama, dimensi horizontal dan vertikal. Dimensi horizontal mengacu pada rangkaian gerak yang dilakukan secara berurutan dalam waktu dan selaras dengan iringan musik, ritme, dan tempo. Kedua dimensi ini membentuk alur koreografi yang konsisten dari awal hingga akhir pertunjukan.

Sementara itu, dimensi vertikal menekankan kedalaman setiap gerakan, yang mencakup kualitas, aspek teknik, makna, dan nilai simbolik. Dari kedua perspektif ini, tari dianggap tidak hanya sebagai rangkaian gerakan yang disusun secara urut, tetapi juga sebagai ekspresi budaya yang penuh makna yang mencerminkan konteks sosial masyarakat yang mendukungnya. Oleh karena itu, tarian dapat digambarkan sebagai suatu sistem gerakan yang terorganisir di mana setiap elemennya berhubungan satu sama lain dan membentuk satu kesatuan yang lengkap.

Berdasarkan konsep tersebut, Kuda Lumping menunjukkan sejumlah karakteristik tari. Namun, keberadaan adegan kesurupan yang menampilkan tindakan spontan juga memperlihatkan karakteristik atraksi pertunjukan sehingga memerlukan kajian lebih lanjut. Pertunjukan Kuda Lumping diawali dengan rangkaian gerak yang ritmis mengikuti iringan musik gamelan. Gerakan dilakukan secara berkelompok dengan pola lantai tertentu, menunjukkan adanya pengolahan unsur tari. Hal ini menunjukkan bahwa Kuda Lumping memiliki struktur koreografi yang dapat dianalisis secara ilmiah.

Namun demikian, pada bagian adegan kesurupan, gerak penari sering kali tidak lagi



mengikuti struktur koreografi yang baku. Gerakan menjadi spontan dan tidak sepenuhnya berada dalam kontrol sadar penari. Jika ditinjau dari perspektif estetika tari modern yang menekankan pengolahan gerak secara sadar, bagian ini cenderung lebih dekat dengan praktik ritual atau atraksi performatif. Kondisi inilah yang menunjukkan bahwa Kuda Lumping memiliki karakter yang kompleks, yaitu berada di antara tari sebagai seni estetis dan pertunjukan sebagai praktik ritual.

Dalam perspektif antropologi seni, seni pertunjukan tradisional umumnya tidak dapat dipisahkan secara tegas antara fungsi estetika dan fungsi ritual. Berbagai kesenian tradisional di Indonesia sering kali memadukan unsur tari, musik, teater, serta unsur magis dalam satu kesatuan pertunjukan yang utuh.

Dengan demikian, Kuda Lumping dapat dipahami sebagai bentuk seni pertunjukan yang bersifat multidimensional, karena tidak hanya menampilkan nilai estetika, tetapi juga mengandung nilai simbolik serta kepercayaan yang hidup dalam masyarakat.

Seiring dengan perkembangan zaman, Kuda Lumping tidak hanya berkembang di daerah asalnya di Pulau Jawa, tetapi juga menyebar ke berbagai wilayah di Indonesia sebagai akibat dari proses migrasi masyarakat Jawa. Salah satu daerah yang memiliki perkembangan Kuda Lumping adalah Kabupaten Bengkulu Utara. Di daerah ini, Kuda Lumping tidak hanya dipertahankan sebagai warisan budaya, tetapi juga berfungsi sebagai sarana memperkuat solidaritas sosial dan menjaga keberlangsungan tradisi leluhur.

Di Kabupaten Bengkulu Utara, terdapat sejumlah sanggar seni Kuda Lumping yang masih aktif melakukan latihan dan pementasan dalam berbagai kegiatan, seperti acara hajatan dan kegiatan budaya lainnya. Keberadaan sanggar-sanggar ini menunjukkan bahwa Kuda Lumping masih memiliki eksistensi yang kuat dan diterima oleh masyarakat setempat. Salah satu sanggar yang aktif adalah Sanggar Seni Kuda Lumping Tunas Baru Buto Edan yang berlokasi di Desa Tebing Kuning. Sanggar ini secara rutin menampilkan pertunjukan Kuda Lumping serta melakukan upaya pelestarian dan pengembangan kesenian tersebut.

Meskipun pertunjukan Kuda Lumping masih sering dipentaskan, kajian akademik yang secara

husus membahas status definisinya sebagai tari atau seni pertunjukan, serta analisis struktur koreografinya, masih relatif terbatas. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara praktik pertunjukan yang berkembang di masyarakat dengan kajian ilmiah yang mendokumentasikan dan menganalisis kesenian tersebut secara mendalam.

Berdasarkan permasalahan tersebut, muncul pertanyaan mendasar mengenai apakah Kuda Lumping di Kabupaten Bengkulu Utara merupakan bentuk tari yang memiliki struktur koreografi yang sistematis, atau hanya merupakan atraksi pertunjukan yang mengandalkan improvisasi dan interaksi spontan.

Kesenjangan penelitian inilah yang menunjukkan urgensi perlunya kajian mendalam tentang Kuda Lumping di Bengkulu Utara melalui perspektif definisi tari dan koreografi. Minimnya studi yang secara khusus membahas kedua aspek tersebut menyebabkan informasi terkait bentuk, karakter, dan struktur pertunjukan Kuda Lumping lokal tidak terdokumentasi dengan baik.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Moleong, (2017:6), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan secara holistik, serta disajikan dalam bentuk deskripsi kata-kata dalam suatu konteks alamiah. Data dalam penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan panduan observasi, alat tulis dan kamera. Moleong, (2017) menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, manusia sebagai peneliti berfungsi sebagai alat utama karena mampu menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi di lapangan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Langkah-langkah menganalisis data adalah studi pustaka, merumuskan data, menganalisis data dan menyimpulkan data.

Hasil dan Pembahasan

1. Menetapkan Definisi dan Konsep Dasar

Langkah dan prosedur dalam menetapkan definisi dan konsep dasar tentang *kuda lumping* dideskripsikan sebagai berikut:

a. Penelusuran literatur tentang 'tari' dan 'atraksi pertunjukan'

Penelusuran tentang 'tari' dan 'atraksi pertunjukan' dimaksudkan untuk mendapatkan definisi umum tari dan atraksi pertunjukan. Tari secara umum diartikan sebagai gerakan tubuh yang ritmis, biasanya diiringi bunyi-bunyian. Beberapa definisi tari yang ditelusuri antara lain:

Soedarsono, (1978) mengemukakan bahwa tari merupakan ungkapan ekspresi jiwa manusia yang diwujudkan melalui gerak-gerak tubuh yang ritmis dan indah. Gerak tari tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas fisik, tetapi juga sebagai media komunikasi yang mengandung makna, perasaan, dan pengalaman estetis. Oleh karena itu, tari dipahami sebagai suatu bentuk seni yang mengolah gerak tubuh menjadi sarana ekspresi artistik yang dapat dinikmati oleh penonton. Definisi tari oleh Soedarsono lebih mengarah kepada tari sebagai bentuk pertunjukan yakni 'pertunjukan tari'. Elemen utama tari sebagai pertunjukan menurut Soedarsono adalah gerak yang ritmis dan indah, serta media komunikasi dari makna, perasaan dan pengalaman estetis.

Menurut Dibia, (2013:1-4), tari adalah bentuk seni yang menggunakan gerak tubuh manusia sebagai media utama untuk mengungkapkan gagasan, perasaan, dan nilai-nilai budaya. Gerak-gerak dalam tari disusun dan diolah berdasarkan 'prinsip estetika' sehingga menghasilkan suatu bentuk pertunjukan yang memiliki makna dan keindahan. Oleh karena itu, tari tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media komunikasi, ekspresi budaya, dan sarana penyampaian nilai-nilai kehidupan. Merujuk definisi tari dari I Wayan Dibia, didapati elemen utama dari tari adalah gerak yang tertata dan tersusun berdasarkan prinsip estetika, serta memiliki fungsi komunikasi. Gabungan elemen ini menghasilkan suatu

bentuk pertunjukan bermakna dan indah. Kesamaan dari kedua definisi ini adalah gerak tari memiliki fungsi komunikasi, atau menjadi media komunikasi.

Selanjutnya menurut Jazuli, (2016), tari merupakan ungkapan jiwa manusia yang diwujudkan melalui gerak-gerak tubuh yang indah dan ritmis sebagai sarana mengkomunikasikan pengalaman batin kepada orang lain. Berdasarkan pendapat M. Jazuli tersebut, tari dipahami sebagai media untuk menyampaikan perasaan, gagasan dan pengalaman batin melalui gerak-gerak tubuh yang diolah secara estetis. Dapat dilihat elemen utama tari menurut M. Jazuli merupakan ungkapan jiwa manusia melalui gerakan ritmis dan indah, serta mengkomunikasikan pengalaman batin dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya kepada penonton.

La Meri, (1975), mendefinisikan tari sebagai komposisi gerak yang disusun secara artistik untuk mengungkapkan pengalaman dan perasaan manusia. Berdasarkan pandangan tersebut, tari dipahami sebagai suatu bentuk seni melalui susunan gerak yang dirancang dan diorganisir secara sadar sehingga menghasilkan satu kesatuan yang memiliki nilai estetis. Gerak dalam tari tidak muncul secara spontan, tetapi melalui proses pemilihan, pengolahan, penyusunan. Melalui komposisi gerak yang artistik tersebut, penari dapat mengungkapkan perasaan, emosi, serta pengalaman yang dimiliki sehingga dapat dirasakan oleh penonton.

Berdasarkan pemikiran Soedarsono (2010:1-3), pertunjukan merupakan suatu karya seni yang melibatkan pelaku dan penonton dalam satu waktu dan ruang pertunjukan, serta berfungsi sebagai sarana ritual, hiburan pribadi, dan presentasi estetis. Merujuk pada pendapat soedarsono, atraksi pertunjukan diwujudkan melalui gerak, tindakan, dan adegan yang menimbulkan kesan menegangkan bagi penonton. Secara langsung penonton tidak hanya menjadi pihak yang menyaksikan, tetapi juga sebagai apresiator dalam memberikan respons terhadap karya yang ditampilkan. Oleh karena



itu, pertunjukan dapat dipahami sebagai kegiatan seni yang terlibat melalui hubungan timbal balik antara pelaku pertunjukan dan penonton dalam waktu yang sama.

Menurut Murgiyanto, (2015), seni pertunjukan adalah menyatakan bahwa pertunjukan mensyaratkan tiga unsur dasar, yaitu pelaku pertunjukan, penikmat atau penonton yang siap mengapresiasi, serta isi, pesan, atau makna yang ingin dikomunikasikan oleh pelaku pertunjukan kepada penikmat. Tindakan atau aksi yang dipresentasikan kepada publik dan dapat dinikmati secara langsung oleh penonton. Berdasarkan pendapat tersebut, atraksi dalam sebuah pertunjukan dapat dipahami sebagai bagian dari tindakan atau aksi yang dapat membangun keterlibatan penonton dalam suatu pertunjukan. Atraksi menjadi unsur penting dalam pertunjukan, karena mampu menciptakan daya tarik penonton, menimbulkan rasa ketegangan, kagum, serta hiburan yang dapat memperkuat pengalaman estetis penonton.

Menurut Schechner, (2013), performance atau pertunjukan mencakup berbagai tindakan dan perilaku yang ditampilkan kepada khalayak dalam berbagai konteks kehidupan, baik sosial maupun artistik. Dengan demikian, pertunjukan dapat dipahami sebagai kegiatan yang dapat dipertontonkan pada khalayak dengan tujuan menyampaikan pesan, nilai, maupun pengalaman tertentu. Dari pandangan ini, atraksi dapat dipahami sebagai tindakan atau adegan yang menjadi pusat perhatian penonton dalam sebuah pertunjukan.

Menurut Dibia, (2004), pertunjukan seni merupakan peristiwa yang melibatkan interaksi antara penyaji dan penonton. Dalam suatu pertunjukan terdapat dua komponen utama, yaitu pelaku atau penyaji pertunjukan dan penonton sebagai penikmat, yang keduanya saling berhubungan dalam membentuk sebuah peristiwa pertunjukan. Atraksi pertunjukan dapat dipahami sebagai unsur-unsur yang menghadirkan daya tarik dalam pertunjukan sehingga mampu membangun perhatian, emosi, dan apresiasi penonton. Atraksi tersebut dapat berupa

gerak yang khas, kemampuan artistik pemain, unsur dramatik, suasana ritual, maupun interaksi dengan penonton yang menjadikan pertunjukan lebih hidup dan menarik untuk disaksikan.

b. Merumuskan Ciri Utama Tari Dan Atraksi Pertunjukan

Bagian ini mendeskripsikan langkah prosedural dalam menetapkan definisi dan konsep dasar yaitu merumuskan ciri-ciri utama antara unsur tari dan unsur atraksi dalam pertunjukan.

Berdasarkan hasil penelusuran literatur mengenai konsep tari yang dikemukakan oleh Soedarsono (1978), I Wayan Dibia (2013), M. Jazuli (2021), dan La Meri (1975), dapat dirumuskan bahwa ciri utama tari terletak pada penggunaan gerak tubuh sebagai media utama ekspresi yang disusun secara sadar, terstruktur, ritmis, dan estetis. Gerak dalam tari tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas fisik, tetapi juga sebagai sarana untuk mengungkapkan perasaan, gagasan, pengalaman batin, serta nilai-nilai yang dimiliki oleh manusia. Selain itu, gerak tari mengandung fungsi komunikasi karena mampu menyampaikan pesan dan makna tertentu kepada penonton. Unsur keindahan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari tari, sebab setiap gerak diolah berdasarkan prinsip-prinsip estetika sehingga menghasilkan suatu bentuk pertunjukan yang bermakna dan artistik. Dengan demikian, tari dapat dipahami sebagai seni gerak yang disusun secara ritmis dan estetis untuk mengkomunikasikan ekspresi, pengalaman, dan nilai-nilai kehidupan kepada penonton melalui suatu bentuk pertunjukan yang indah dan terstruktur.

Sementara itu, berdasarkan pemikiran Soedarsono (2010), Sal Murgiyanto, Richard Schechner (2013), dan I Wayan Dibia (2013), dapat dirumuskan bahwa ciri utama atraksi pertunjukan terletak pada adanya tindakan, aksi, atau adegan yang ditampilkan di hadapan penonton sebagai pusat perhatian dalam sebuah peristiwa pertunjukan. Atraksi pertunjukan memiliki daya tarik yang mampu membangkitkan respons penonton berupa rasa kagum, tegang, terhibur, maupun takjub

melalui kemampuan pelaku, gerak-gerak yang unik, unsur dramatik, atau adegan-adegan tertentu yang menonjol. Selain itu, atraksi pertunjukan berlangsung melalui interaksi antara pelaku dan penonton dalam ruang dan waktu yang sama sehingga menciptakan hubungan timbal balik selama pertunjukan berlangsung. Atraksi juga tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi dapat menjadi sarana penyampaian pesan, nilai budaya, nilai sosial, maupun pengalaman estetis kepada khalayak. Oleh karena itu, atraksi pertunjukan dapat dipahami sebagai tindakan atau aksi yang sengaja ditampilkan untuk menarik perhatian penonton, membangun keterlibatan emosional, serta memperkuat pengalaman estetis dalam suatu pertunjukan.

Hasil

Berdasarkan hasil analisis terhadap berbagai teori yang digunakan dalam penelitian ini, diperoleh rumusan ciri-ciri utama yang membedakan unsur tari dan unsur atraksi pertunjukan. Rumusan tersebut kemudian digunakan sebagai pedoman untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk penyajian dalam pertunjukan *Kuda Lumping* Sanggar Tunas Baru Buto Edan di Desa Tebing Kaning.

Hasil perumusan menunjukkan bahwa unsur tari memiliki ciri-ciri berupa penggunaan gerak tubuh sebagai media utama penyampaian ekspresi, gerak yang disusun secara terstruktur dan ritmis, memiliki unsur estetika atau keindahan, mengandung makna tertentu, serta berfungsi sebagai sarana komunikasi antara penari dan penonton. Gerak-gerak yang termasuk kategori tari umumnya telah memiliki pola, bentuk, dan susunan yang jelas sehingga menghasilkan penyajian yang harmonis dan artistik.

Sementara itu, unsur atraksi pertunjukan memiliki ciri-ciri berupa tindakan atau aksi yang ditampilkan untuk menarik perhatian penonton, menonjolkan kemampuan tertentu dari pelaku pertunjukan, menimbulkan rasa kagum, tegang, atau takjub, serta menciptakan interaksi yang kuat antara pemain dan penonton. Atraksi tidak selalu

mengutamakan keindahan gerak sebagaimana tari, melainkan lebih berorientasi pada daya tarik, efek dramatik, dan pengalaman emosional yang dirasakan penonton selama pertunjukan berlangsung.

Berdasarkan rumusan tersebut, penelitian ini menetapkan bahwa suatu sajian dikategorikan sebagai unsur tari apabila memenuhi indikator berupa gerak yang ritmis, terstruktur, estetis, dan komunikatif. Sebaliknya, suatu sajian dikategorikan sebagai atraksi pertunjukan apabila lebih menonjolkan tindakan yang bersifat demonstratif, sensasional, menegangkan, atau menunjukkan kemampuan tertentu yang menjadi pusat perhatian penonton. Hasil perumusan ini selanjutnya digunakan sebagai acuan dalam menganalisis setiap bagian pertunjukan *Kuda Lumping* sehingga dapat diketahui bagian-bagian yang termasuk unsur tari dan bagian-bagian yang termasuk unsur atraksi pertunjukan.

2. Tari dan Atraksi Pertunjukan Dari Sisi Koreografi

Menurut Hadi, (2012) tari dari sisi koreografi dapat dipahami sebagai hasil proses perencanaan, penyeleksian, serta pembentukan gerak untuk membentuk suatu karya tari yang utuh. Mengacu pada pendapat tersebut, tari tidak tercipta secara spontan melainkan melalui proses perencanaan, penyeleksian, dan pembentukan gerak secara sistematis. Dalam konteks atraksi pertunjukan tidak selalu melalui proses koreografi yang ketat. Atraksi pertunjukan lebih menekankan pada penyajian tindakan, kemampuan, atau peristiwa tertentu yang bertujuan untuk menarik perhatian penonton.

Hawkins, (1964) menjelaskan bahwa koreografi merupakan proses kreatif yang melibatkan pengembangan dan pengorganisasian gerak sehingga membentuk suatu karya tari yang utuh dan bermakna. Dari penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa penciptaan tari merupakan proses kreatif dan penuh perencanaan untuk menghasilkan suatu karya yang utuh. Sedangkan atraksi lebih berfokus pada penyajian tindakan atau kemampuan tertentu yang menciptakan daya tarik dan keterlibatan penonton. Oleh karena itu,



unsur gerak dalam atraksi bersifat spontan, atau mengikuti situasi yang terjadi selama pertunjukan.

Jika dikaji melalui pendekatan koreografi, pertunjukan *kuda lumping* merupakan salah satu bentuk tari tradisional rakyat yang hidup dan berkembang hingga saat ini. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Yunanto & Kusumasnuti, (2025) dalam artikel "Bentuk dan Fungsi Pertunjukan Tari *Kuda Lumping* 'Masal Dewasa': Studi Etnokoreologi di Paguyuban Turonggo Budhoyo Masiran". Dalam penelitian tersebut, *kuda lumping* dikategorikan sebagai tari, yang ditunjukkan melalui kajian bentuk pertunjukannya yang meliputi unsur tema, gerak, penari, musik, tata rias, properti, pola lantai serta unsur-unsur pertunjukan lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa *kuda lumping* memenuhi karakteristik sebagai pertunjukan tari.

3. Analisis kesesuaian Unsur Pembentuk unsur pembentuk tari, unsur Koreografi, dan unsur pertunjukan

Analisis dilakukan untuk mengidentifikasi unsur-unsur yang membangun pertunjukan Kuda Lumping Tunas Baru Buto Edan serta mengetahui bagaimana unsur-unsur tersebut disusun dalam penyajiannya. Dalam penelitian ini, analisis dilakukan mengetahui pertunjukan kuda lumping dapat di definisikan sebagai tari atau atraksi pertunjukan.

a. Menetapkan unsur-unsur pembentuk tari

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, unsur pembentuk tari yang digunakan dalam penelitian ini meliputi gerak, ruang, waktu, dan tenaga. Keempat unsur tersebut digunakan sebagai dasar untuk menganalisis karakteristik tari dalam pertunjukan *kuda lumping* Sanggar Tunas Baru Buto Edan.

Berdasarkan hasil observasi terhadap pertunjukan *kuda lumping* Sanggar Tunas Baru Buto Edan, ditemukan bahwa pertunjukan ini memiliki unsur-unsur pembentuk tari yang meliputi gerak, ruang, waktu, dan tenaga. Unsur gerak terlihat pada rangkaian gerak yang dilakukan para pemain secara bersama-sama dengan membawa properti kuda kepang. Gerak tersebut dilakukan secara berulang dan menunjukkan

adanya kesamaan bentuk antar pemain. Unsur ruang terlihat dari penggunaan arena pertunjukan sebagai tempat bergerak dan adanya perpindahan posisi pemain selama pertunjukan berlangsung. Unsur waktu tampak melalui kesesuaian gerak dengan tempo dan ritme musik pengiring. Sementara itu, unsur tenaga terlihat dari variasi penggunaan tenaga yang dilakukan pemain dalam menampilkan gerak-gerak tari selama pertunjukan berlangsung.

b. Menetapkan unsur-unsur koreografi

Selain unsur pembentuk tari, analisis ini juga menggunakan pendekatan koreografi untuk mengetahui sejauh mana gerak-gerak yang ditampilkan telah disusun menjadi sebuah bentuk pertunjukan tari yang utuh. Koreografi merupakan proses pengorganisasian gerak yang dilakukan secara sadar untuk menghasilkan suatu karya tari yang memiliki struktur dan nilai estetis.

Hal tersebut terlihat dari adanya pola gerak yang tersusun, penggunaan pola lantai, keselarasan antara gerak dan musik iringan, penggunaan tata busana dan properti, serta struktur pertunjukan yang jelas. Pada bagian awal pertunjukan, para pemain menampilkan gerak yang telah disusun sebelumnya dan dilakukan secara serempak. Perpindahan posisi pemain juga menunjukkan adanya pengaturan ruang yang menjadi bagian dari pola lantai.

Gerak yang dilakukan tampak mengikuti iringan musik sehingga tercipta kesatuan antara gerak dan musik. Selain itu, penggunaan kostum serta properti kuda kepang mendukung identitas visual pertunjukan. Struktur pertunjukan juga terlihat jelas melalui tahapan masuknya pemain ke arena, penyajian gerak tari, bagian puncak pertunjukan, hingga penutupan pertunjukan. Akan tetapi bagian terstruktur yang disajikan dalam pertunjukan *kuda lumping* hanya terdapat pada bagian awal, kemudian pada bagian puncak pertunjukan yang ditandai dengan adegan kesurupan inilah yang menjadi pusat perhatian penonton, sehingga penonton tidak lagi memfokuskan pada keindahan gerak atau pola gerak yang tersusun secara jelas. Selain itu, bagian ini juga

menjadi identitas untuk membedakan pertunjukan ini dari pertunjukan lainnya, dan menjadikan kekhasan pertunjukan *kuda lumping* tersebut.

c. Menetapkan unsur-unsur pertunjukan

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, unsur-unsur pertunjukan yang digunakan dalam penelitian ini meliputi pelaku pertunjukan, penonton, arena pertunjukan, interaksi antara pemain dan penonton, isi atau pesan yang disampaikan, serta daya tarik pertunjukan. Unsur-unsur tersebut digunakan sebagai dasar untuk menganalisis karakteristik pertunjukan *kuda lumping* Sanggar Tunas Baru Buto Edan.

Pada saat bagian pertunjukan berlangsung, perhatian penonton masih terbagi pada keseluruhan penyajian. Namun, ketika pemain mulai mengalami kesurupan, perhatian penonton beralih dan terpusat pada tindakan-tindakan yang dilakukan oleh pemain. Pada bagian ini gerak yang sebelumnya tersusun berubah menjadi tindakan yang bersifat spontan dan tidak lagi mengikuti pola gerak yang telah disusun sebelumnya.

Berdasarkan analisis unsur pertunjukan, ditemukan adanya pelaku pertunjukan, penonton, arena pertunjukan, interaksi antara pemain dan penonton, isi pertunjukan, serta daya tarik pertunjukan. Unsur yang paling menonjol terlihat pada daya tarik pertunjukan yang muncul melalui adegan kesurupan. Adegan tersebut menjadi pusat perhatian penonton selama pertunjukan berlangsung. Penonton menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi ketika bagian kesurupan dimulai dibandingkan ketika gerak tari ditampilkan. Kondisi ini menunjukkan bahwa fokus utama pertunjukan tidak lagi terletak pada keindahan gerak, melainkan pada tindakan-tindakan yang muncul selama proses kesurupan.

Selain menjadi pusat perhatian, adegan kesurupan juga menimbulkan berbagai respons emosional dari penonton. Suasana pertunjukan berubah menjadi lebih tegang karena tindakan yang dilakukan pemain tidak dapat diprediksi. Pada saat yang sama,

tindakan-tindakan tersebut juga menimbulkan rasa kagum, takjub, serta hiburan bagi penonton. Munculnya respons emosional tersebut menunjukkan bahwa fungsi atraksi dalam pertunjukan berlangsung sangat kuat. Bahkan, bagian kesurupan menjadi klimaks pertunjukan yang paling ditunggu dan paling diingat oleh penonton.

4. Tahap Analisis Penentuan Definisi

a. Karakteristik Pertunjukan

Tahap perbandingan karakteristik dilakukan dengan mencocokkan hasil data hasil observasi dengan karakteristik tari dan atraksi yang telah dirumuskan berdasarkan kajian teori.

Berdasarkan hasil kajian, pertunjukan Kuda Lumping Sanggar Tunas Baru Buto Edan menunjukkan beberapa karakteristik tari terutama pada bagian awal pertunjukan. Hal ini terlihat dari adanya gerak yang dilakukan secara bersama-sama, memiliki kesamaan bentuk antar pemain, serta dilakukan secara berulang dalam susunan tertentu. Gerak yang ditampilkan juga mengikuti iringan musik sehingga menciptakan keselarasan antara gerak dan musik. Demikian pula halnya dengan unsur penggunaan ruang melalui perpindahan posisi pemain selama pertunjukan berlangsung. Namun, gerak-gerak yang ditampilkan tersebut hanya pada bagian awal pertunjukan. Dengan demikian belum dapat dikatakan bahwa hal itu memenuhi kriteria dan karakteristik tari.

Jika merujuk kepada karakteristik atraksi pertunjukan, pertunjukan kuda lumping Sanggar Tunas Baru Buto Edan juga menunjukkan karakteristik atraksi pertunjukan. Setelah bagian awal yang diisi gerakan bersifat gerakan tari, gerakan-gerakan selanjutnya mengarah kepada gerak-gerak yang bersifat atraksi, hingga ke bagian puncak yaitu bagian kesurupan. Pada bagian kesurupan, gerak yang sebelumnya tersusun berubah menjadi tindakan-tindakan yang bersifat spontan dan tidak lagi mengikuti pola gerak yang telah disusun sebelumnya. Tindakan yang dilakukan pemain menjadi pusat perhatian penonton selama pertunjukan berlangsung. Perhatian



penonton yang sebelumnya terbagi pada keseluruhan penyajian beralih dan terfokus pada perilaku pemain yang mengalami kesurupan.

Berdasarkan temuan tersebut, pertunjukan Kuda Lumping Sanggar Tunas Baru Buto Edan lebih mengarah kepada karakteristik atraksi pertunjukan walaupun dalam pertunjukannya terdapat unsur karakteristik tari dibagian awal. Dari pengamatan terhadap respon audiens juga memperlihatkan bahwa perhatian utama penonton tidak terletak pada gerak tari yang disajikan pada awal pertunjukan. Dengan demikian, meskipun unsur tari hadir dan menjadi dasar penyajian pertunjukan, unsur atraksi pertunjukan tampak lebih dominan karena menjadi bagian yang paling menarik perhatian penonton serta menjadi pusat pengalaman pertunjukan secara keseluruhan.

5. Pendefinisian Kuda Lumping

Berdasarkan hasil penelitian, pertunjukan kuda lumping sanggar baru buto edan menunjukkan adanya elemen seni pertunjukan seperti penggunaan kostum dan properti kuda lumping juga mendukung identitas visual pertunjukan, struktur penyajian, serta memiliki tahapan yang jelas mulai dari masuknya pemain ke arena, penyajian gerak tari, bagian puncak pertunjukan, hingga penutupan.

Merujuk kepada langkah-langkah, dan prosedur yang dilakukan dalam melakukan pendefinisian, serta analisis karakteristik pertunjukan, atraksi pertunjukan lebih menonjol dalam pertunjukan kuda lumping. Dalam pertunjukannya, unsur atraksi merupakan unsur yang paling dominan karena menjadi pusat perhatian penonton serta menjadi identitas utama pertunjukan sanggar Tunas Baru Buto Edan di Desa Tebing Kuning, Kabupaten Bengkulu Utara. Dengan demikian pertunjukan kuda lumping dapat didefinisikan sebagai bentuk atraksi pertunjukan, yang memiliki kekhasannya sendiri dan dinamai atraksi pertunjukan kuda lumping.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, pertunjukan kuda lumping Sanggar

Tunas Baru Buto Edan di Desa Tebing Kuning menunjukkan bahwa kesenian ini merupakan seni pertunjukan rakyat yang memadukan unsur tari dan atraksi pertunjukan. Kesimpulan tersebut diperoleh melalui proses analisis yang menggabungkan hasil literatur, penelusuran sejarah, observasi lapangan, wawancara, serta analisis unsur pembentuk pertunjukan. Dengan demikian, penentuan definisi tidak hanya didasarkan pada satu aspek tertentu, tetapi melalui perbandingan antara karakteristik tari dan karakteristik atraksi pertunjukan yang ditemukan dalam praktik pertunjukannya. Dari kajian literatur, definisi tari berdasarkan Soedarsono, I Wayan Dibia (2013), M. Jazuli (2021), dan La Meri (1975), maka tari dipahami sebagai seni yang menggunakan gerak tubuh sebagai media utama ekspresi yang disusun secara terstruktur, ritmis, estetis, dan komunikatif. Sementara itu, atraksi pertunjukan dipahami sebagai tindakan atau aksi yang ditampilkan untuk menarik perhatian penonton, membangun keterlibatan emosional, serta menghadirkan pengalaman estetis melalui unsur ketegangan, keunikan, dan kemampuan tertentu. Berdasarkan rumusan tersebut, ditemukan bahwa pertunjukan *kuda lumping* Tunas Baru Buto Edan memiliki karakteristik yang sesuai dengan kedua konsep tersebut.

Hasil observasi menunjukkan bahwa pada bagian awal hingga pertengahan pertunjukan terdapat unsur tari. Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa unsur tari bukan merupakan unsur yang paling dominan dalam pertunjukan. Dominasi unsur atraksi mulai terlihat ketika pertunjukan memasuki bagian kesurupan. Pada bagian ini, gerak yang sebelumnya tersusun berubah menjadi tindakan-tindakan yang bersifat spontan dan tidak lagi sepenuhnya mengikuti pola koreografi yang telah ditampilkan pada bagian awal pertunjukan. Temuan ini menunjukkan adanya pergeseran fokus pertunjukan dari penyajian gerak tari menuju tindakan-tindakan yang dilakukan pemain selama mengalami kesurupan.

Temuan tersebut juga diperkuat oleh hasil analisis unsur pembentuk pertunjukan. Berdasarkan analisis, ditemukan adanya pelaku pertunjukan, penonton, arena pertunjukan, interaksi antara pemain dan penonton, isi pertunjukan, serta daya tarik pertunjukan. Temuan

ini sesuai dengan pendapat Sal Murgiyanto yang menjelaskan bahwa seni pertunjukan melibatkan hubungan antara pelaku pertunjukan, penonton, dan peristiwa yang dipertunjukkan. Dalam pertunjukan *kuda lumping* Sanggar Tunas Baru Buto Edan, hubungan tersebut terlihat jelas ketika penonton memberikan perhatian dan respons terhadap tindakan yang dilakukan pemain, terutama pada saat adegan kesurupan berlangsung.

Temuan penelitian juga sejalan dengan pandangan Richard Schechner yang memandang pertunjukan sebagai tindakan atau perilaku yang dipresentasikan kepada khalayak. Pada bagian kesurupan, tindakan yang dilakukan pemain menjadi pusat perhatian penonton dan menciptakan interaksi yang lebih kuat dibandingkan pada bagian tari yang telah tersusun sebelumnya. Bagian ini menjadi momen yang paling ditunggu dan dianggap sebagai daya tarik utama pertunjukan. Penonton tidak lagi terfokus pada keindahan gerak atau keselarasan koreografi, melainkan pada tindakan-tindakan spontan yang dilakukan oleh pemain selama mengalami kesurupan. Hal ini menunjukkan bahwa unsur pertunjukan dalam *kuda lumping* tidak hanya terletak pada gerak tari, tetapi juga pada tindakan-tindakan yang muncul selama proses kesurupan berlangsung.

Berdasarkan keseluruhan hasil analisis, dapat dipahami bahwa *kuda lumping* Tunas Baru Buto Edan tidak dapat didefinisikan sebagai tari ataupun murni. Kesenian ini merupakan bentuk seni pertunjukan rakyat yang mengandung unsur gerak tari terutama dibagian awal pertunjukannya. Akan tetapi, berdasarkan hasil penelitian, unsur atraksi merupakan unsur yang paling dominan karena menjadi pusat perhatian penonton serta menjadi identitas utama pertunjukan *kuda lumping* Sanggar Tunas Baru Buto Edan di Desa Tebing Kaning, Kabupaten Bengkulu Utara. Maka dari hasil penelitian ini, dapat didefinisikan sebagai bentuk atraksi pertunjukan, yang memiliki kekhasannya sendiri dan dinamai "atraksi pertunjukan *kuda lumping*."



Gambar 1. Tari Kuda Lumping

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pertunjukan *kuda lumping* pada sanggar Tunas Baru Buto Edan, di desa Tebing Kaning, Kabupaten Bengkulu Utara, dapat disimpulkan bahwa pertunjukan *kuda lumping* lebih ditekankan kepada sebuah bentuk atraksi pertunjukan dengan elemen seni pertunjukan seperti penggunaan kostum dan properti *kuda lumping* juga mendukung identitas visual pertunjukan, struktur penyajian, serta memiliki tahapan yang jelas mulai dari masuknya pemain ke arena, penyajian gerak tari, bagian puncak pertunjukan, hingga penutupan.

Walaupun pertunjukan *kuda lumping* juga mengandung elemen gerak tari terutama di bagian awal pertunjukan, namun, merujuk kepada langkah-langkah, dan prosedur yang dilakukan dalam melakukan pendefinisian, serta analisis karakteristik pertunjukan, atraksi pertunjukan lebih menonjol dalam pertunjukan *kuda lumping*. Dalam pertunjukannya, unsur atraksi merupakan unsur yang paling dominan karena menjadi pusat perhatian penonton serta menjadi identitas utama pertunjukan Sanggar Tunas Baru Buto Edan di Desa Tebing Kaning, Kabupaten Bengkulu Utara. Dengan demikian pertunjukan *kuda lumping* dapat didefinisikan sebagai bentuk atraksi pertunjukan, yang memiliki kekhasannya sendiri dan dinamai atraksi pertunjukan *kuda lumping*.

Hasil analisis unsur pembentuk pertunjukan memperkuat kesimpulan pertunjukan *kuda lumping* sebagai bentuk atraksi pertunjukan yang khas. Adanya pelaku pertunjukan, penonton, arena pertunjukan, interaksi antara pemain dan penonton, serta daya tarik pertunjukan, yang melibatkan hubungan antara pelaku pertunjukan, penonton, dan peristiwa yang dipertunjukkan menunjukkan pertunjukan *kuda lumping* sebagai bentuk atraksi pertunjukan.



Apa yang dikatakan Richard Schechner (2013) yang memandang pertunjukan sebagai tindakan atau perilaku yang dipresentasikan kepada khalayak. Penonton tidak hanya terfokus pada keindahan gerak atau keselarasan koreografi saja, melainkan lebih terfokus pada tindakan-tindakan spontan yang dilakukan oleh pemain. Berdasarkan keseluruhan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa pertunjukan kuda lumping Tunas Baru Buto Edan tidak dapat didefinisikan sebagai tari. Kesenian ini merupakan bentuk seni pertunjukan rakyat yang dapat didefinisikan sebagai bentuk atraksi pertunjukan, yang memiliki kekhasannya sendiri dan dinamai “atraksi pertunjukan kuda lumping.”

Rujukan

- Dibia, I. W. (2004). *Pragina*. Sava Media.
- Dibia, I. W. (2013). *Puspasari Seni Tari Bali*. UPT Penerbitan ISI Denpasar.
- Girindraswari, N. A. (2023). *Meneroka Motif Kuda Lumping Antara Surealisme Dan Realisme*. 8(2), 158–167.
- Hadi, Y. S. (2012). *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi* (1st ed.). Cipta Media.
- Hawkins, A. M. (1964). *Creating Through Dance*. Prentice-Hall.
- Indrayuda. (2013). *Tari Sebagai Budaya dan Pengetahuan*. UNP Press Padang
- Jazuli, M. (2016). *Telaah Teoretis Seni Tari*. UNNES Press.
- Jazuli, M. (2021). *Seni Pertunjukan dan Tata Artistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Meri, L. (1975). *Dance Composition: The Basic Elements*. Jacob's Pillow Dance Festival, Inc.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revi). Remaja Rosdakarya.
- Murgiyanto, S. (2015). *Pertunjukan Budaya dan Akal Sehat*. Fakultas Seni Pertunjukan IKJ.
- Sa'ati, Z. L., & Indriyanto, I. (2022). Estetika Bentuk Pertunjukan Tari Kuda Lumping Satriyo Wibowo Kecamatan Kranggan Kabupaten Temanggung. *Jurnal Seni Tari*, 11(1), 1–11.
- Schechner, R. (2013). *Performance Studies: An introduction* (3rd ed.). Routledge
- Soedarsono, R. M. (1978). *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Akademi Seni Tari Indonesia (ASTI).
- Soedarsono, R. M. (1978). *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Akademi Seni Tari Indonesia (ASTI).
- Soedarsono, R. M. (2002). *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Gadjah Mada University Press
- Soedarsono, R.M. 2010. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press
- Solfema, S., Putri, L. D., & Padang, U. N. (2025). *Mempertahankan Budaya Jawa di Daerah Transmigrasi Melalui Kesenian Kuda Lumping*.
- Yunanto, N. Y., & Kusumasnuti, E. (2025). *Bentuk dan Fungsi Pertunjukan Tari Kuda Lumping “Masal Dewasa” : Studi Etnokoreologi di Paguyuban Turonggo*. 24(1), 18–36.
- Zainudin, K. A., & Samsuddin, M. E. (2025). *Integrasi Struktur Tari dan Lagu dalam Mek Mulung Abad ke-21 [Integration of Dance and Song Structure in The Formation of Performance Modes in Mek Mulung in The 21st Century]*. 8(4), 210–229.